**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019)**

**0leh: Aripka Panransia**

**Prodi: Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Panransia@gmail.com**

**ABSRTAK**

*Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang sudah terbukti memperhatikan sistem organisasi tersebut akan cenderung memiliki sistem tata kelola yang baik pula. Apabila hal tersebut sudah tercipta maka perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan para stakeholder. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Populasi penelitian adalah 20 perusahaan dan diperoleh sampel sejumlah 12 perusahaan kemudian dikalikan 4 tahun dan akhirnya diperoleh total sampel sebanyak 48. *Good corporate governance* diproksikan dengan menggunakan Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite audit. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, jenis data yaitu data sekunder. Adapun teknik menganalisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara persial Dewan Komisaris, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan Direksi, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Komite audit, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara simultan Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Nilai Perusahaan.

1. **Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan jaman terutama pada kegiatan bisnis di Indonesia yang semakin pesat, semakin ketat pula persaingan diantara pelaku bisnis. Oleh sebab itu, kegiatan bisnis baik yang merupakan perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah dituntut untuk lebih mengembangkan, menerapkan sistem dan paradigma baru yaitu dengan diterapkannya sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau disingkat GCG) supaya perusahaan dapat bersaing dalam skala nasional maupun skala internasional. Untuk mewujudkan terjadinya peningkatan dan kemajuan terhadap kinerja perusahaan maka dibutuhkan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik di setiap perusahaan. Hal tersebut memberikan pengaruh positif yaitu perusahaan dapat dipercaya oleh para pelaku bisnis sehingga dapat bertahan dalam kurun waktu yang panjang dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Konsep dari tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat melindungi para investor (*Stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya (Sutedi, 2012).

Di Indonesia, penerapan GCG dipicu oleh terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1997. Salah satu penyebab krisis yang terjadi pada saat itu diantaranya dikarenakan oleh lemahnya pengawasan terhadap dewan direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris.

Konsep *Good Corporate Governance* di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). KNKG mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia pada tahun 2000 yang kemudian direvisi pada tahun 2006. Isi dari pedoman tersebut adalah setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan *Good Corporate Governance* dengan pedoman yang telah dikeluarkan oleh KNKG dalam laporan tahunannya. Hal ini berarti setiap perusahaan telah menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*. *Good* *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997). FCGI (Forum *for* *Corporate Governance* in Indonesia) dalam (Susanti, 2010) menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah “untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).”

Penerapan *Good Corporate Governance* menurut Monks (2003) memiliki beberapa manfaat diantaranya mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen, mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan, dan menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan. Dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena *Corporate Governance* juga dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. Corporate Governance juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptannya pertumbuhan yang efisien dikantor korporat. Dalam hal ini Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal den eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnnya. (FCGI, 2003).

Dalam menjalankan strategi dan tujuannya, perusahaan membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *Good Corporate Governance* selain dewan komisaris. Terdapat pula dewan direksi yang bertugas untuk melakukan operasi dan kepengurusan perusahaan. Selain dewan komisaris, adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *Good Corporate Governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian dan mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan.

Nilai perusahaan adalah keberhasilan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan nilai harga saham dari para investor. Kenaikan harga saham yang melunjak tinggi mengakibatkan harga saham pada perusahaan mengalami kenaikan dan peningkatan. Nilai perusahaan memiliki arti penting bagi suatu perusahaan karena dengan adanya nilai untuk memaksimalkan suatu nilai perusahaan maka sama halnya dengan memaksimalkan tujuan utama suatu perusahaan.

Sartono (2010:487), mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Harmono (2009:233), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang di cerminkan dari harga saham yang di bentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Di Indonesia saat ini banyak terdapat perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan jasa dengan visi dan misi yang berbeda-beda, salah satunya yaitu perusahaan perkebunan Kelapa Sawit. Perusahaan perkebunan merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasional dimulai dari proses menanam tanaman hingga mengolah hasil tanaman tersebut menjadi produk jadi. Contohnya, hasil tanaman kelapa sawit yang diolah untuk menghasilkan minyak goreng dan tanaman teh yang diolah untuk menghasilkan bubuk teh. Guna untuk mencapai visi dan misi tersebut dibutuhkan berbagai macam cara, salah satunya yaitu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan juga akan dapat membantu perusahaan untuk menentukan langkah atau cara memperoleh keuntungan dalam jangka panjang guna untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan/ *going concern* (Nasution, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan kelapa sawit peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kelapa Sawit Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”

1. **Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

**Landasan Teori**

1. ***Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori utama yang mendasari konsep *good corporate* *governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (atau manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori *keagenan* mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen).

Perspektif teori agensi dapat digunakan dalam memahami prinsip dari tata kelola perusahaan atau yang sering disebut sebagai *corporate governance*. Teori agensi muncul setelah terjadinya fenomena-fenomena yaitu semakin maraknya kepemilikan perusahaan yang dipisahkan dari manajemen dan pengelolaan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan modern yang mengakibatkan teori perusahaan yang klasik tidak dapat lagi dijadikan sebagai dasar dari analisis perusahaan tersebut. “*Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari” (Sutedi,2012:13). Penerapan tata kelola perusahaan atau *corporate* governance yang baik diperlukan oleh setiap perusahaan guna mengurangi terjadinya konflik atau masalah kepentingan antara pengelola perusahaan dengan para investor atau pemegang saham.

Tujuan utama dengan adanya teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori agen juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan (Hardikasari, 2011).

1. **Pengertian *Good Corporate Governance***

Secara sederhana *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang terfokus atau terarah dalam megatur dan mengendalikan perusahaan supaya setiap pihak-pihak perusahaan berkerja untuk mewujudkan dan mencapai tujuan perusahaan. *Center for European Policy Study* (CEPS) yang dikutip dari Sutedi (2012:1) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan keseluruhan dari sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang terdapat di dalam manajemen perusahaan maupun di luar manajemen perusahaan. Dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan hak disini adalah hak dari seluruh pihak *stakeholders* dan bukan hanya terbatas kepada satu *stakeholder* saja. “*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah *(value added)* untuk semua *stakeholders*” (Monks:2003). *Corporate Governance* didefiniskan oleh IICG (Indonesian *Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan serta berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan stakeholders lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. *Forum for Corporate Governance in* Indonesia (FCGI) didefinisikan sebagai perangkat peraturan yang mengatur antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

*Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Cadbury Committee (dalam Isgiyarta, 2005) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas adalah Good Corporate Governance merupakan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah kepada perusahaan secara terus menerus dalam jangka panjang bagi shareholders dengan tetap memperhatikan stakeholders berlandaskan etika di dalam perusahaan dan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

1. **Prinsip *Good Corporate Governance***

Setelah definisi serta aspek penting *Good Corporate Governance* terpaparkan diatas, maka berikut ini dibahas mengenai prinsip-prinsip yang dikandung dalam *Good Corporate Governance*. Di sini secara umum terdapat lima prinsip dasar yaitu: *transparency, accountability, responsibility, independency,* dan *fairness.* Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparancy)*, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas (Accountability), perusahaan harus dapat memepertanggunjawabkan kinerjannya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. Pertanggungjawaban *(Responsibility)*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Governance.*
4. Independensi (*Independency)*, untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran (*Fairness)*, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.
6. **Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance***

Esensi *Corporate Governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau pemantauan kinerja manjemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap shareholder dan pemakaian kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Gunarsih,2003). Menurut FCGI, pelaksanaan Good Corporate Governance diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

* 1. Meningkatnya kinerja perusahaan melalui terciptannya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder.*
  2. Mempermudah diperolehnya dana dan pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value.*
  3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
  4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Sedangkan, tujuan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholder* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang saham.
4. Meningkatkan effisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.
6. **Pihak Internal**
   * + 1. **Dewan Komisaris**

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 menjelaskan dewan komisaris adalah “Dewan Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”.

Komite Kebijakan Nasional *Governance* (KNKG) (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah “Dewan Komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”.

Berdasarkan definisi di atas dari Undang-Undang Perseroan terbatas No.40 Tahun 2007 ayat 2, KNKG (2006) dan Sembiring (2005), maka dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer (Pangestu dan Munggaran,2014).

* + - 1. **Dewan Direksi**

Dewan direksi adalah dewan yang bertugas mengawasi perusahaan dan memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Pedoman Good Corporate Governance yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam Dewan Direksi yang menjadi acuan dalam usaha bisnis di Indonesia (Emirzon, 2007). Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari direksi diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas sebagai berikut:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas karyawan dan kepala bagian (manajer).
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang sahamatas kinerja perusahaan.
   * + 1. **Komite Audit**

Pengertian Komite audit menurut Tugiman (1995), sebagai berikut: "Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yan lebih besar untuk mengerjakan perkerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membentu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen."

Menurut Arents (2010), menjelaskan pengertian komite audit adalah: “Umumnya komite audit terdiri dari tiga ata lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.”

Dari kedua definsi diatas dari Tugiman (1995), Gibson (2003), dan Arents (2010) dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berkerjasama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, salah satu tugasnya yaitu memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan komite audit juga bertaggung jawab kepada dewan komisaris.

Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite Audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi intergritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2016).

* + - 1. **Komisaris Independen**

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya. Jumlah komisaris independen harus sama banyak dengan anggota komisaris “non independen” agar memiliki kekuatan yang setara dalam perdebatan, terutama dalam pengambilan keputusan pemungutan suara/voting (Muntoro, 2007).

* + - 1. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial menurut Machmud & Djakman (2008) dalam Tita Djuitaningsih (2012) adalah sebagai berikut: “Kepemilikan saham manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan”. Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kepemilikan adalah melalui ESOP, yakni program kompensasi yang berdasarkan saham. Ketika seseorang manajer diberi opsi, opsi tersebut biasanya tidak dapat digunakan sampai tiga atau empat tahun kemudian. Ketika opsi menjadi dapat digunakan (vested), manajer dapat memilih untuk menaham exercisable options atau menggunakan opsi dan daripada menahan saham (untuk membiayai penggunaan opsi, manajer pada umumnya menjual saham yang diterima dari penggunaan opsi). Manajer juga diberikan restricted stock, seperti option grants, tidak dapat diperdagangkan sampai setelah tiga atau empat tahun (Rahmawati, 2012:103).

* + - 1. **Kepemilikan Institusional**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoringyang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

**Pengembangan Hipotesis**

* + 1. **Hubungan Dewan Komisaris dengan Nilai Perusahaan**

Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan Good Corporate Governance. Menurut Chtourou et al (2001) bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jensen dan Eisenburg (1998) dalam Faisal (2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan Mariana (2017) dari hasil penelitian menunjukan bahwa, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saenong (2017) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa indikator GCG secara parsial dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + 1. **Hubungan Dewan Direksi dengan Nilai Perusahaan**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang(bordroastuti, 2009). Peningkatan dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pearce dan Zahra, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Onasis dan Robin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI, menunjukan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara dewan direksi dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + 1. **Hubungan Komite Audit dengan Nilai Perusahaan**

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Puradiredja (2006:4) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalakan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari Corporate Governance di perusahaan-perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2015) dengan judul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

* + 1. **Hubungan Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite audit dengan Nilai Perusahaan.**

Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Sementara Forum *for Corporate Governance* Indonesia (FCGI) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Sedangkan menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa : "Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya". Disimpulkan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibentuk Dewan Komisaris yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan internal, memastikan keefektivitasan auditor internal dan auditor eksternal, serta memperkuat independensi auditor.

Syafitri dkk (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh Good CorporateGovernance terhadap nilai perusahaan. Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan secara simultan antara Komite Audit, Kepemilikan  
Manajerial, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap Tobin’s Q. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Dewan komisaris, Dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Kerangka Pemikiran**

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

Variabel Dependen: Nilai Perusahaan

Variabel Independen: *Good Corporate Governance*

H1

*Tobin’s Q*

Dewan Komisaris

H2

Dewan Direksi

|  |
| --- |
| H3  Komite Audit |
|  |
|  |

H4

1. **Metode Penelitian**
   * + 1. **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

* + - 1. **Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel**

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 19 perusahaan selama periode 2016-2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling.* dan sampel yang dipakai adalah menurut Ludjianto,(2018) yakni:

Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019.

Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2016-2019.

Yang menggunakan satuan rupiah dalam penyajian laporan keuangan.

Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menyediakan laporan lengkap tentang dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

Sampel yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ada 19 sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten ada 4 perusahaan, yang tidak menggunakan satuan rupiah dalam penyajian laporan keuagan ada 1 perusahaan, dan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak menyediakan laporan lengkap tentang dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit ada 2 perusahaan, sehingga total perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dijadikan sampel adalah sebanyak 12 perusahaan.

* + - 1. **Definisi Variabel Penelitian**

Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel output/ kriteria / konsekuen / endogen / terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Pada penelitian ini Nilai Perusahaan diukur dengan rasio Tobin’s Q. Rasio Tobin’s Q didefinisikan sebagai nilai pasar dari ekuitas ditambah dengan total kewajiban dan kemudian dibagi dengan total aktivanya (Chong dan López-de-Silanes 2006), dengan rumus sebagai berikut:



Keterangan:

Q = Nilai perusahaan, di ukurdengan *Tobin’s Q*

MVE = Harga penutupan saham di akhir tahun buku x

Banyaknya saham yang beredar

DEBT = Total kewajiban perusahaan

TA = Total aktiva perusahaan

Variabel Independen

Dewan Komisaris

Dewan Komisarisadalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi

Komite Audit

Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit (Sam’ani, 2008).

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan

* + - 1. **Analisis Data**

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari carapengumpulan dan penyajian data sehinga mudah dipahami. Statistika deskriptifhanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan- keterangan mengenai suatu data atau keadan. Macam-macam deskriptif statistik adalah rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013).

1. **Uji Asumsi Klasik**

Model regresi berganda harus memenuhi asumsi klasik.Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Untuk menguji apakah model yang digunakan diterima secara ekonometri dan apakah estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil sudah memenuhi syarat BLUE, maka dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas,uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable dependen dan variabel independen, keduanya memilki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memilki distribusi data normal atau mendekati normal (Karra, 2013: 116).

Uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik menggunakan Non parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal
2. Jika probabilitas < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal
3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2006) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) yang dapat dilihat dari output SPSS sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

* + - 1. Jika nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dan model regresi.
      2. Jika nilai tolerance < 10% dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dan model regresi. (Karra, 2013: 116-117).

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2007: 105), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi heterokedatisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Menurut (Ghozali, 2011) model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji gejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Data tidak terkena heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0.05 (Ghozali, 2011)

1. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2007: 95-96), uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear pada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya) yang dapat dilihat dari Durbin Watson (DW –test) pada tabel model summary. Ketentuan uji autokorelasi Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai 1,65 < DW < 2,35 maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai 1,21 < DW 1,65 atau 2,35 < DW < 2,75 maka tidak dapat disimpulkan.
3. Jika nilai DW < 1,21 atau DW > 2,75 maka terjadi autokorelasi.
4. **Analisis Regresi Berganda**

Persamaan regresi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variable independen (Ghozali 2011:96). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda yaitu sebuah analisis yang dingunakan untuk mengukur besarnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sugiono (2012) model persamaan regresi linier yang digunakan adalah sebagi berikut:

Y = a + b1x1 + b2x2 + b3x3 + e

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

A = Konstanta

b1, b2, b3, = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Dewan Komisaris

X2 = Ukuran Dewan Direksi

X3 = Komite Audi

e = Error

1. **Uji Hipotesis**
   * + - 1. **Uji signifikan Parsial (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2011:178). Apabila thitung < ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan tehadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% jika nilai thitung > ttabel maka secara satu persatu variabel independen mempengaruhu variabel dependen. Selain itu, juga dapat juga dengan melibat nilai profitabilitas. Jika nilai profitabilitas lebih kecil dari 0,05 (untuk tingkat signofikasi = 5%) maka variabel independen secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai profitabilitas lebih besar daripada 0,05 maka variabel independen secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kreteria dalam uji persial (Uji t) dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis dengan membandingkan thitung dengan ttabel yaitu:

1. Apabila thitung > ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independen secara persial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila thitung < ttabel, maka Ho dierima dan Ha ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependan
   * + - 1. **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel- variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh tarhadap variabel sependen (Y) (Ghozali,2011:177).

Apabila Fhitung > Ftabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, jika nilai Fhitung < Ftabel maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga melihat nilai profitabilitas. Jika nilai profitabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat Signifikansi=5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai profitabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel independen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ho : β = 0, tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Ha : β ≠ 0, terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
   1. **Statistik Deskriptif**

Hasil Uji Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Dewan Komisaris | 48 | 2.00 | 10.00 | 5.5208 | 2.18301 |
| Dewan Direksi | 48 | 3.00 | 12.00 | 5.8958 | 1.69153 |
| Komite Audit | 48 | 3.00 | 6.00 | 3.1458 | .50485 |
| Nilai Perusahaan | 48 | 6.01 | 983.44 | 341.8492 | 297.64777 |
| Valid N (listwise) | 48 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.3 N 48 diperoleh dari sampel 12 perusahaan dikalikan dengan 4 tahun. Variabel dewan komisaris memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai tertinggi sebesar 10,00, nilai rata-rata sebesar 5,5208. Pada variabel dewan direksi memiliki nilai terendah sebesar 3,00, nilai tertinggi 12,00 dan nilai rata-rata sebesar 5,8958. Pada variabel komite audit memiliki nilai terendah sebesar 3,00, nilai tertinggi sebesar 6,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,50485.pada variabel nilai perusahaan nilai terendah sebesar 6,01, nilai tertinggi 983,44 dan nilai rata-rata sebesar 297,64777.

* 1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 48 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 288.68791070 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .103 |
| Positive | .103 |
| Negative | -.064 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .713 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .689 |

1. Test distribution is Normal.
2. Calculated from data

Berdasarkan hasil uji normalitas mengunakan Kolmogorov-Smirnov pada table 4.4 menunjukan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,689 lebih besar dari nilai α (0,689 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Hasil Uji Multikolinearitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Dewan Komisaris | .952 | 1.050 |
| Dewan Direksi | .953 | 1.049 |
| Komite Audit | .999 | 1.001 |

|  |
| --- |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan |

Berdasarkan haisil uji multikolinearitas pada table 4.5 terlihat bahwa Dewan Komisaris memiliki nilai tolerance 0,952 > 0,10 dan VIF 1,050 < 10,00, Dewan Direksi memiliki nilai tolerance 0,953 > 0,10 dan VIF 1,049 < 10,00 dan Komite Audit memiliki nilai tolerance 0,999 > 0,10 dan VIF 1,001 < 10,00. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai tolerance pada semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel.

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 639.086 | 162.336 |  | 3.937 | .000 |
| Dewan Komisaris | 9.451 | 10.281 | .116 | .919 | .363 |
| Dewan Direksi | -84.959 | 76.683 | -.578 | -1.108 | .272 |
| Komite Audit | -34.528 | 43.399 | -.098 | -.796 | .431 |
| 1. Dependent Variable: Abs\_Res | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada table 4.6 terlihat bahwa nilai signifikan Dewan Komisaris sebesar 0,363 > 0,05, sedangkan nilai signifikan Dewan Direksi sebesar 0,272 > 0,05, dan nilai signifikan Komite Audit sebesar 0,431 > 0,05. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel.

**Uji Autokorelasi**

Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .244a | .059 | -.005 | 298.367275 | 1.332 |

|  |
| --- |
| a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris |

1. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan table Durbin-Waston, jika jumlah observasi (n) = 48, dan jumlah variabel bebas (k) = 3, maka diperoleh nilai dL = 1,4064 dan dU = 1,6708. Pada table 4.7 menunjukan bahwa niali DW = 1,332, 4-dL = 2,5936 dan 4-dU = 2,3292 sehingga, Dw terletak antara dL< DW < dU = 2,5936 < 1,332 < 2,3292. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan tersebut tidak ada keputusan. Karena uji DW tidak bisa diketahui mempunyai autokorelasi atau tidak. Sehingga dilakukan uji lain yaitu uji Run.

Runs Test

|  |  |
| --- | --- |
| **Runs Test** | |
|  | Unstandardized Residual |
| Test Valuea | 12.60410 |
| Cases < Test Value | 24 |
| Cases >= Test Value | 24 |
| Total Cases | 48 |
| Number of Runs | 13 |
| Z | -3.356 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .061 |

|  |
| --- |
| a. Median |
|  |

Setelah dilakukan uji Run Test. Hasil Asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

* 1. **Uji Regresi Berganda**

Hasil Uji Regresi Berganda

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 784.128 | 322.596 |  | 2.431 | .019 |
| Dewan Komisaris | -1.175 | 20.430 | -.009 | -.058 | .954 |
| Dewan Direksi | -37.437 | 26.357 | -.213 | -1.420 | .163 |
| Komite Audit | -68.367 | 86.243 | -.116 | -.793 | .432 |

|  |
| --- |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan |

Berdasarkan table 4.9 hasil regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat disusun rumus persamaan sebagai berikut:

Y = 784,128 – 1,175 (x1) – 37,437 (x2) – 68,367 (x3) + e

1. Nilai konstanta sebesar 784,128 artinya jika ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit nilainya adalah 0, maka nilai prusahaan adalah 784,128.
2. Nilai koefisien variabel dewan komisaris (x1) sebesar –1,175 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar –1,175 satuan nilai.
3. Nilai koefisien variabel dewan direksi (x2) sebesar –37,437 karena nilai koefesien tersebut bertanda negative maka, jika variabel dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai, maka nilai perusahaan akan turun sebesar –37,437 satuan nilai.
4. Nilai koefisien variabel komite audit (x3) sebesar – 68,367 karena nilai koefesien tersebut bertanda negative maka, jika variabel komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan nilai, maka nilai perusahaan akan turun sebesar – 68,367 satuan nilai.
   1. **Uji Hipotesis**

**Uji Signifikasi Parsial (Uji t)**

Hasil Uji t (uji parsial)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 784.128 | 322.596 |  | 2.431 | .019 |
| Dewan Komisaris | -1.175 | 20.430 | -.009 | -.058 | .954 |
| Dewan Direksi | -37.437 | 26.357 | -.213 | -2.620 | .016 |
| Komite Audit | -68.367 | 86.243 | -.116 | -.2.093 | .032 |

a.Dependent variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil table 4.10 diatas untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, dari hasil data diatas diperoleh nilai koefisien sebesar –1.175 nilai signifikan sebesar 0,954 > 0,05 dan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai thitung –0,058 < ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan, dari hasil data diatas diperoleh nilai koefisien sebesar –37,437 dan nilai thitung sebesar –2,620 > ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) dengan nilai signifikan sebesar 0,016 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya, dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, dari hasil data diatas diperoleh nilai koefisien sebesar –68,367 dan nilai thitung sebesar –2,093 > ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) dengan nilai signifikan sebesar 0,032 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Hasil Uji F (uji simultan)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 246913.940 | 3 | 82304.647 | .437 | .925b |
| Residual | 3917013.360 | 44 | 89023.031 |  |  |
| Total | 4163927.300 | 47 |  |  |  |

|  |
| --- |
| a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan |
| b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris |

Berdasarkan hasil analisis hipotesis data uji F diatas diperoleh nilai sig 0,925 > 0,05 dan diperoleh nilai Fhitung 0, 437 < Ftabel 2,81 dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya seluruh variabel independen (dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhdap variabel dependen (nilai perusahaan) pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

**Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini mengunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel idependen yaitu variabel GCG (Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit) sebagai variabel kontrol. Pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris (X1) terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada table 4.10 dapat diketahui bahwa nilai thitung –0,058 < ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) dan diketahui nilai sig 0,954 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis pertama ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Firdausy dkk (2013) , menyatakan bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena ukuran dewan komisaris yang terlalu besar mengakibatkan proses pengambilan keputusan berjalan lebih lamban. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saenong (2017) dan Mariani dan Mariana (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1. Pengaruh Dewan Direksi (X2) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada table 4.10 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar –2,620 > ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) dan signifikan sebesar 0,016 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya, dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis kedua ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Onasis dan Robin (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara dewan direksi dan nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara dewan direksi dan nilai perusahaan.

1. Pengaruh Komite Audit (X3) terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada table 4.10 dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar –2,093 > ttabel 2,015 (tanda negative diabaikan) dan nilai sig sebesar 0,032 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehimgga hipotesis ketiga komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017) menunjukan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan dari variable komite audit terhadap nilai perusahaan.

1. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhahap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai sig 0,925 > 0,05 dan diperoleh nilai Fhitung 0, 437 < Ftabel 2,81 dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya seluruh variabel independen (dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhdap variabel dependen (nilai perusahaan) pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

**E.Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari *Good Corporate Governance* dengan indikator dewan komisaris,dewan direksi dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Dewan Komisaris, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial Dewan Direksi, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan Komite audit secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diharapkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (sistem tata kelola yang baik). Apabila perusahaan memiliki sistem tata kelola yang baik, hal itu dapat menumbuhkan kepercayaan bagi pihak investor kepada perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang diharapkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Selain itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti profitabilitas, kualitas laba dan kebijakan deviden.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan perusahaan yang memiliki kurs mata uang asing (selain Rupiah) sebagai sampel, dengan mengkonversi nilai mata uang tersebut ke Rupiah sesuai dengan nilai tukar pada masa penelitian.

**Keterbatasan**

Penelitian ini memilki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keuangan uantuk tahun 2019.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga variabel yaitu dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Kemungkinan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti komisaris independen, kepemilikan manejerial dan kepemilikan institusional.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afilia Felynda dan Astrie Krisnawati. 2018. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Emperis Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal* FIRMA, Vol.3 No. 1.

Bambang Soedaryono dan Deri Riduifana. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.13 No.1.

Defy Kurnia Julianti. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate GovernanceTerhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013. *Skripsi* Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Univerisitas Negeri Semarang.

Eva Maria Sulastri dan Dian Hakip Nurdiansyah. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks Oleh CGPI). *Jurnal* *Manajerial*, Vol. 2 No. 2.

Fatimah dkk. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *E-jurnal Riset Manajemen*, Vol. 3 No.3.

Firdausy dkk. 2013. Pengaruh Mekanisme good Corporate Governance (GCG) Pada Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol. 1, Nomor 3.

Kristie Onasis dan Robin. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuanagan yang Terdaftar di BEI. Vol 20 Nomor 1.

Maureen Erna Marius dan Indah Masri. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.

Nirmalasari Saenong. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi* Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

Nurfaza dkk. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, Vol.4, No.3.

Ryan Anugrah Pratiwi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhanap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, PP. 1-13.

Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50 No. 3.

Syafitri dkk. 2018. pengaruh Good CorporateGovernance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 56 No. 1.

Tambunan dkk. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 53 No. 1.

Yushita Marini dan Nisha Marina. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Humaniora*, Vol 1, No. 1.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)